

Tinjauan Tradisi Nasi Berkah Mayit di Desa Sei Mencirim Deli Serdang Perspektif Tafsir Al-Munir

Indah Salsabila Harahap¹, Hasan Bakti Nasution²

¹UIN Sumatera Utara, e-mail: indahsalsabila453@gmail.com

²UIN Sumatera Utara, e-mail: prof.hasanbnst@gmail.com

Histori Naskah

Diserahkan:
25-07-2026

Direvisi:
05-08-2026

Diterima:
10-08-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the construction of religious meanings embedded in the Nasi Berkah Mayit tradition in Sei Mencirim Village and to reconstruct the tradition from the perspective of Wahbah al-Zuhaili's Tafsir al-Munir. This research employs a qualitative approach through field research within the framework of Living Qur'an studies. Data were collected through observation, in-depth interviews with 13 informants, and documentation. The collected data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, combined with thematic Qur'anic interpretation of verses related to charity, social solidarity, and the principle of removing hardship in Islamic teachings. The findings reveal that the Nasi Berkah Mayit tradition consists of three interconnected dimensions: theological dimension as an expression of charity and prayer for the deceased, cultural dimension as a form of Javanese collective identity, and social dimension as a mechanism for strengthening community solidarity. Through the analysis of Tafsir al-Munir, this study argues that the tradition can be maintained as long as it fulfills three Qur'anic principles: al-birr (commitment to goodness), ta'awun (cooperation in righteousness), and raf' al-haraj (the removal of hardship). This study proposes a masalah-based reconstruction model through value selection, critical evaluation, and transformation of traditional practices to ensure their relevance within contemporary social conditions while preserving their Qur'anic substance. These findings contribute to Living Qur'an studies by demonstrating that the relationship between the Qur'an and local traditions operates through a dialogical process of negotiation and social reconstruction.

Keywords

: Nasi Berkah Mayit Tradition; Living Qur'an; Tafsir Al-Munir; Wahbah Al-Zuhaili

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna keagamaan Tradisi Nasi Berkah Mayit di Desa Sei Mencirim serta merekonstruksinya melalui perspektif Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan dalam perspektif Living Qur'an. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam terhadap 13 informan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana serta pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan sedekah, solidaritas sosial, dan prinsip menghilangkan kesulitan dalam agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Nasi Berkah Mayit memiliki tiga dimensi utama, yaitu dimensi teologis sebagai bentuk sedekah dan doa bagi mayit, dimensi kultural sebagai warisan identitas masyarakat Jawa, dan dimensi sosial sebagai media penguatan solidaritas masyarakat. Berdasarkan analisis Tafsir al-Munir, tradisi ini dapat dipertahankan selama memenuhi prinsip *al-birr* (orientasi kebajikan), *ta'awun* (solidaritas dalam kebaikan), dan *raf' al-haraj* (menghilangkan kesulitan). Penelitian ini menawarkan model rekonstruksi tradisi berbasis *masalah* melalui proses seleksi nilai, evaluasi kritis, dan transformasi bentuk pelaksanaan agar tradisi tetap relevan dengan perubahan sosial tanpa kehilangan substansi nilai Qur'ani. Temuan ini memperluas kajian Living Qur'an dengan menunjukkan bahwa hubungan antara Al-Qur'an dan tradisi lokal berlangsung secara dialogis melalui proses negosiasi dan rekonstruksi sosial.

Kata Kunci

: Tradisi Nasi Berkah Mayit; Living Qur'an; Tafsir Al-Munir; Wahbah Al-Zuhaili

Corresponding Author

: Indah Salsabila Harahap, UIN Sumatera Utara, e-mail: indahsalsabila453@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan masyarakat Muslim, tradisi lokal idealnya menjadi ruang dialektika antara nilai-nilai keagamaan, budaya, dan kebutuhan sosial masyarakat. Praktik sosial-keagamaan yang berkembang dalam bentuk tradisi lokal idealnya berfungsi sebagai medium internalisasi nilai-nilai keagamaan sekaligus menghadirkan kemaslahatan bagi masyarakat (Wachidah et al., 2025). Tradisi yang hidup di tengah komunitas Muslim tidak semata-mata dipahami sebagai pewarisan budaya, melainkan sebagai ruang resepsi dan aktualisasi nilai-nilai Islam dalam praktik sosial yang konkret (Sulfaningsih et al., 2025). Ritual kematian sering kali menjadi ruang untuk menyatukan agama dan budaya guna memperkuat struktur sosial. Hal ini sejalan dengan praktik *living Qur'an* di Nusantara, di mana nilai-nilai Al-Qur'an diwujudkan dalam aksi sosial demi menciptakan keharmonisan (Rakhmi et al., 2025). Idealitas suatu tradisi sosial-keagamaan terletak pada kemampuannya untuk mengintegrasikan nilai agama dan budaya secara dinamis serta menghadirkan kemaslahatan, solidaritas, dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat.

Desa Sei Mencirim di Deli Serdang merupakan wilayah dengan perpaduan budaya antara masyarakat asli dan keturunan Jawa. Masyarakat yang heterogen memadukan budaya lokal dan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data Kemendesa, desa ini memiliki ketahanan sosial yang stabil dan masyarakatnya masih memegang teguh ritual tradisi dalam menghadapi kematian (*Profil | Sistem Informasi Desa*, n.d.). Masyarakat setempat memiliki tradisi Nasi Berkat Mayit yang tetap dipertahankan hingga kini sebagai wujud penghormatan, pengiriman do'a, serta pelaksanaan ajaran agama oleh masyarakat (Zikraa & Damanik, 2025). Di tengah suasana duka, tradisi "Nasi Berkat Mayit" hadir sebagai wujud do'a dalam bentuk hidangan sekaligus cerminan kuatnya gotong royong dan modal sosial antarwarga desa.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan Tradisi Nasi Berkat Mayit tidak selalu sepenuhnya mencerminkan idealitas tradisi sosial-keagamaan yang menghadirkan kemaslahatan dan meringankan beban masyarakat. Di balik nilai solidaritas yang terkandung di dalamnya, masyarakat Desa Sei Mencirim yang mayoritas bekerja sebagai petani dan buruh harian menghadapi dilema antara keterbatasan kemampuan ekonomi dan tuntutan untuk tetap melaksanakan tradisi. Tradisi yang pada dasarnya dimaksudkan sebagai media sedekah, penghormatan, dan penguatan solidaritas justru berpotensi menimbulkan beban ekonomi bagi keluarga kurang mampu yang sedang mengalami keduakaan (Wiguna & Fuadi, 2022). Hal ini menimbulkan dua pandangan berbeda: sebagian menganggapnya sebagai tradisi yang baik karena memperkuat kerja sama, sementara yang lain mengkritiknya karena justru memberatkan pihak yang seharusnya dibantu (Hasibuan & Hasibuan, 2025). Realitas tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara Tradisi Nasi Berkat Mayit sebagai medium kemaslahatan dan solidaritas sosial dengan praktik pelaksanaannya yang dalam kondisi tertentu dapat berubah menjadi beban ekonomi bagi keluarga yang sedang berduka.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tradisi kematian dalam masyarakat Muslim merupakan ruang perjumpaan yang dinamis antara nilai keagamaan, budaya lokal, dan relasi sosial. Sahrul et al. (2024) melalui kajiannya tentang ritual Batu Qulhu pada masyarakat Mandailing menunjukkan bahwa ritual kematian dapat berfungsi sebagai media harmonisasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal sekaligus memperkuat identitas serta kohesi sosial masyarakat (Sahrul et al., 2024). Wiguna dan Fuadi (2022) menemukan bahwa tradisi tahlilan mengandung nilai pendidikan Islam berupa *dzikrullah*, *dzikrulmaut*, sedekah, *ta'āwun*, dan *ukhuwah islāmiyyah*, sehingga ritual kematian tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga fungsi sosial (Wiguna & Fuadi, 2022). Minarti (2020), melalui kajian mengenai tradisi informal *jagongan*, menempatkan ruang komunal masyarakat sebagai medium pembentukan interaksi sosial dan penguatan hubungan antarmasyarakat (Minarti, 2020). Kajian Pohan et al. (2025) selanjutnya memperlihatkan bahwa tradisi kenduri dan hajatan dalam masyarakat Muslim Jawa memiliki fungsi sebagai mekanisme *coping* spiritual dan penguatan solidaritas, terutama dalam

menghadapi pengalaman sosial yang penuh tekanan (Pohan et al., 2025). Di sisi lain, Hasibuan dan Hasibuan (2025) menemukan adanya perbedaan pandangan terhadap tradisi makan-makan di rumah duka, yaitu antara penerimaan tradisi sebagai '*urf*' yang mengandung nilai gotong royong dan kritik terhadap praktik yang berpotensi membebani keluarga berduka (Hasibuan & Hasibuan, 2025). Adapun Rakhmi et al. (2025) menunjukkan bahwa tradisi tahlilan terus mengalami negosiasi dan transformasi seiring perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat (Rakhmi et al., 2025). Kajian-kajian tersebut telah menjelaskan dimensi sosial, kultural, spiritual, dan normatif dari berbagai tradisi kematian, tetapi belum secara khusus menganalisis Tradisi Nasi Berkat Mayit di Desa Sei Mencirim sebagai praktik *living Qur'an* yang mengalami ketegangan antara nilai sedekah dan solidaritas dengan potensi beban ekonomi, serta belum merekonstruksinya secara integrative.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi "Nasi Berkat Mayit" menggunakan prinsip-prinsip dalam Tafsir al-Munir guna merumuskan solusi atas problematika sosial-ekonominya. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan Tafsir al-Munir untuk membedah tradisi lokal di Sumatera Utara secara moderat (*wasathiyah*). Penelitian ini dibatasi pada praktik tersebut di Desa Sei Mencirim, Deli Serdang, dengan fokus teori pada penafsiran Wahbah al-Zuhaili mengenai filantropi Islam, keadilan sosial, dan etika bermasyarakat. Penelitian ini menjawab pertanyaan: bagaimana konstruksi makna keagamaan dalam Tradisi Nasi Berkat Mayit di Desa Sei Mencirim, bagaimana ketegangan antara nilai sedekah dan solidaritas dengan potensi beban ekonomi dalam pelaksanaannya, serta bagaimana tradisi tersebut dapat direkonstruksi berdasarkan perspektif Tafsir *al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili agar tetap selaras dengan nilai kemaslahatan. Penelitian ini memperkaya kajian *living Qur'an* dengan membuktikan bahwa hubungan agama dan budaya lokal dapat berjalan harmonis melalui proses seleksi, evaluasi kritis, dan penataan ulang, meskipun masih memerlukan riset lanjutan dengan cakupan wilayah yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan perspektif *Living Qur'an* untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Al-Qur'an dihayati dan diwujudkan dalam tradisi "Nasi Berkat Mayit" di Desa Sei Mencirim, di mana Al-Qur'an dipahami sebagai sumber nilai yang berinteraksi langsung dengan realitas sosial masyarakat (Mustaqim, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini memadukan data empiris mengenai praktik tradisi dengan analisis nilai-nilai Qur'ani melalui perspektif Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa data lapangan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap masyarakat Desa Sei Mencirim yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai Tradisi Nasi Berkat Mayit. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahamannya terhadap objek penelitian, yang meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, keluarga penyelenggara ritual, dan masyarakat yang terlibat dalam praktik tradisi. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang diberi kode NBM01–NBM13 guna menjaga privasi, identitas informan disamarkan. Selain data lapangan, data primer juga mencakup ayat-ayat Al-Qur'an tentang sedekah, solidaritas, etika memberi, dan kemudahan dalam beragama, yang dikaji menggunakan *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari buku metodologi, literatur *Living Qur'an*, artikel jurnal, serta berbagai studi terdahulu yang relevan dengan tradisi keagamaan umat Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik. Pertama, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Tradisi Nasi Berkat Mayit, bentuk interaksi sosial masyarakat, serta simbol-simbol keagamaan yang menyertai praktik tersebut. Kedua, wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai makna keagamaan tradisi,

fungsi sosial, serta perubahan yang terjadi dalam aspek ekonomi dan solidaritas masyarakat. Ketiga, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui arsip, foto kegiatan, dan dokumen sosial masyarakat yang berkaitan dengan konteks penelitian.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap yang saling berkaitan. Pertama, data lapangan dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*) (Miles et al., 2018). Tahapan ini bertujuan untuk mengenali pola makna, fungsi sosial, serta dinamika Tradisi Nasi Berkat Mayit berdasarkan pengalaman langsung warga. Selanjutnya, temuan dari lapangan dikaji menggunakan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan menelaah ayat-ayat terkait melalui *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili. Analisis ini dilakukan guna merumuskan prinsip-prinsip Al-Qur'an—khususnya konsep *al-birr* (kebaikan), *ta'āwun* (tolong-menolong), dan *raf' al-haraj* (penghilangan kesulitan)—yang dapat diaplikasikan untuk mengevaluasi serta merekonstruksi tradisi tersebut (al-Zuhaili, 2009).

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sebagaimana dikemukakan Sugiyono (2022), yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai kelompok informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki konsistensi dan mampu menggambarkan realitas sosial-keagamaan masyarakat Desa Sei Mencirim secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konteks Sosial-Keagamaan Tradisi Nasi Berkat Mayit

Tradisi Nasi Berkat Mayit di Desa Sei Mencirim terbentuk sebagai wujud sosial-keagamaan yang berakar dari sejarah masyarakat. Hal ini selaras dengan studi Sahrul dkk., yang menemukan bahwa ritual kematian umat Islam di Sumatera Utara merupakan bentuk penyelarasan agama dan kearifan lokal yang berfungsi ganda sebagai sarana penguatan spiritual dan pemersatu sosial (Sahrul et al., 2024).

Dari sudut pandang sosiologis, Desa Sei Mencirim dihuni oleh beragam suku seperti Jawa dan Mandailing yang hidup berdampingan secara harmonis, termasuk dalam menyikapi ritual kematian. Tradisi Nasi Berkat Mayit umumnya dilestarikan oleh warga beretnis Jawa, sementara sebagian warga dari kelompok Muhammadiyah memilih untuk tidak menerapkannya. Kendati demikian, perbedaan pandangan ini tidak memicu ketegangan sosial di tengah masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh seorang tokoh lokal yang menyatakan bahwa kelompok yang tidak menjalankan tradisi tetap dapat menjalin hubungan sosial yang sangat baik dengan warga lainnya., “*kalau wilayah yang Muhammadiyah enggak melaksanakan, tetapi antar sosialnya bagus-bagus saja*” (INBM 02, personal communication, June 24, 2026). Kenyataan tersebut mencerminkan kemampuan warga dalam memisahkan preferensi ritual keagamaan dengan komitmen menjaga kerukunan antarsesama. Situasi ini memperkuat gagasan Dewa Agung Gede Agung dkk. bahwa kearifan lokal dapat diandalkan sebagai modal sosial untuk merawat keharmonisan dalam masyarakat yang beragam lewat komunikasi yang baik serta sikap saling menghargai perbedaan (Gede Agung et al., 2024).

Kelangsungan tradisi ini juga ditopang oleh pewarisan budaya yang mengalir dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan keterangan mayoritas informan, Nasi Berkat Mayit sudah ada sejak era orang tua dan nenek moyang mereka, menjadikannya simbol identitas bersama bagi komunitas Jawa di Desa Sei Mencirim. Praktik ini terus dilangsungkan secara berkala pada momen-momen tertentu pasca-kematian—seperti hari ke-3, ke-7, ke-40, ke-100, hingga seribu hari atau *mendhak*—membentuk sebuah pola ritual yang dilestarikan secara turun-temurun. Salah seorang informan menjelaskan, “*kalau orang Jawa kan selalu kayak gitu, 7 hari, 40 hari, 100 hari, nanti mendhak 1000 hari*” (INBM 08, personal communication, June 26, 2026)”. Temuan ini

mengindikasikan bahwa eksistensi tradisi tidak sekadar didorong oleh faktor keimanan, melainkan juga oleh komitmen warga dalam merawat identitas kultural mereka. Pandangan ini sejalan dengan studi Munandar, yang menyebutkan bahwa tradisi kenduri di kalangan masyarakat Jawa mampu bertahan karena berfungsi sebagai wadah perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi (Munandar, 2023).

Praktik Tradisi Nasi Berkah Mayit melampaui sekadar kegiatan membagikan hidangan bagi para pelayat, tradisi ini berfungsi sebagai wadah yang menyatukan warga dalam suasana empati guna mendukung keluarga yang sedang berduka. Sejumlah informan juga menekankan bahwa inti dari pelaksanaan tradisi ini adalah untuk memperkuat tali silaturahmi sekaligus menyalurkan sedekah atas nama almarhum. Salah seorang informan menyatakan bahwa tradisi tersebut bertujuan untuk *“menjalin silaturahmi”* karena masyarakat masih memiliki kebiasaan berkumpul ketika terjadi musibah (INBM 04, personal communication, June 25, 2026). Informan lain menambahkan bahwa pembagian makanan merupakan bentuk *“sedekah makan saat musibah”* yang diharapkan membawa manfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi doa bagi jenazah (INBM 05, personal communication, June 25, 2026). Temuan ini mengindikasikan bahwa warga memandang sedekah makanan bukan hanya sebagai amal ibadah, tetapi juga sebagai wujud kepedulian yang merangkul aspek spiritual dan kemanusiaan sekaligus. Hal ini sejalan dengan penelitian Pohan dkk., yang mengungkapkan bahwa tradisi kenduri dan hajatan di kalangan masyarakat Muslim Jawa berperan sebagai sarana penenang batin (*koping spiritual*) sekaligus alat untuk memperkokoh solidaritas antarwarga (Pohan et al., 2025). Demikian pula, Minarti menegaskan bahwa ruang-ruang komunal seperti kenduri menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara alami (Minarti, 2020).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa Tradisi Nasi Berkah Mayit mengalami dinamika seiring perubahan struktur sosial masyarakat. Beberapa informan menjelaskan bahwa semangat gotong royong yang dahulu menjadi ciri utama pelaksanaan tradisi mulai mengalami penurunan. Pada masa lalu masyarakat secara bersama-sama membawa beras, kelapa, maupun kebutuhan lain untuk membantu keluarga yang berduka. Saat ini sebagian besar pembiayaan justru ditanggung oleh keluarga inti sehingga beban ekonomi menjadi lebih besar. Seorang informan mengungkapkan, *“sekarang yang mengadakan ya keluarga dekat... kadang sampai kebingungan”* (INBM 10, personal communication, June 27, 2026), sementara informan lain menyatakan bahwa *“gotong royongnya sudah memudar, sudah enggak ada, dikerjakan masing-masing”* (INBM 11, personal communication, June 27, 2026). Di sisi lain, terdapat pula pandangan kritis yang menilai bahwa biaya penyelenggaraan tradisi dapat dialihkan kepada bentuk sedekah yang lebih bermanfaat, seperti membantu anak yatim atau pembangunan masjid (INBM 13, personal communication, June 28, 2026). Variasi pandangan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi memandang tradisi secara tunggal, melainkan mulai melakukan evaluasi terhadap relevansinya dalam kondisi sosial-ekonomi yang berubah.

Pergeseran ini mengindikasikan bahwa Tradisi Nasi Berkah Mayit terus mengalami proses kompromi antara menjaga warisan leluhur dan mengutamakan kesejahteraan sosial. Warga tetap mengakui pentingnya tradisi ini sebagai sarana mempererat silaturahmi, menjaga solidaritas, dan menghibur keluarga yang berduka, namun di sisi lain mereka menyadari bahwa pelaksanaannya tidak boleh sampai membebani secara finansial. Hasil ini memperkuat temuan Hasibuan & Hasibuan serta Rakhmi dkk., yang menyatakan bahwa tradisi menjamu tamu di rumah duka selalu diwarnai oleh dialektika antara nilai-nilai sosial-keagamaan dan beban ekonomi yang ditimbulkannya (Hasibuan & Hasibuan, 2025). Oleh sebab itu, menelaah dimensi sosial-keagamaan Tradisi Nasi Berkah Mayit tidak cukup hanya melalui lensa pewarisan budaya, melainkan juga harus memperhitungkan dinamika sosial yang membentuk cara pandang dan cara warga melestarikan tradisi tersebut. Landasan inilah yang dipakai untuk meneliti lebih mendalam

mengenai cara masyarakat merumuskan makna religius tradisi ini serta bagaimana praktiknya ditinjau dan dinegosiasikan dalam kerangka ajaran Islam pada pembahasan selanjutnya.

B. Makna Keagamaan pada Tradisi Nasi Berkat Mayit

Warga Desa Sei Mencirim memandang Tradisi Nasi Berkat Mayit lebih dari sekadar pembagian hidangan bagi para pelayat. Tradisi ini dirumuskan sebagai praktik keagamaan yang memadukan unsur teologi, budaya, dan sosial secara utuh. Mayoritas informan meyakini bahwa pembagian nasi berkat merupakan bentuk sedekah atas nama almarhum—yang diiringi doa serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an—dengan harapan pahalanya tersampaikan kepada yang telah tiada (*ishāl al-thawāb*). Meskipun demikian, pemaknaan tersebut sangatlah beragam. Sebagian warga menganggapnya sebagai warisan budaya yang patut dijaga asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam, sementara yang lain berpendapat bahwa praktik ini perlu dievaluasi karena berisiko membebani keluarga yang sedang berduka. Berbagai variasi pandangan ini membuktikan bahwa Tradisi Nasi Berkat Mayit menjadi arena kompromi yang dinamis antara nilai agama, tradisi leluhur, dan kondisi sosial yang terus berubah.

Makna keagamaan yang paling menonjol dari penelitian ini adalah pandangan bahwa Tradisi Nasi Berkat Mayit berfungsi sebagai bentuk sedekah yang dipersembahkan bagi almarhum. Mayoritas informan mengaitkan pembagian makanan tersebut dengan niat bersedekah sekaligus memanjatkan do'a agar Allah Subhanahu wa Ta'ala mengampuni segala dosa orang yang telah wafat. Salah seorang informan menyatakan, "*Alasan utama... mengirim doa untuk arwah... memang sedekah lah*" (INBM 03, personal communication, June 24, 2026). Pandangan serupa dikemukakan oleh informan lain yang menjelaskan bahwa pahala sedekah tersebut diniatkan untuk almarhum, sebagaimana diungkapkannya, "*Pahala itu kita hadiahkan ke arwah atau almarhum yang baru meninggal*" (INBM 05, personal communication, June 25, 2026). Pernyataan itu mengindikasikan bahwa sedekah tidak sekadar dimaknai sebagai wujud empati antarmanusia, melainkan juga berfungsi sebagai sarana rohani yang menjembatani amal kebaikan orang yang masih hidup dengan pengharapan keselamatan bagi mereka yang telah tiada.

Praktik tersebut selalu berjalan beriringan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan do'a bersama. Berdasarkan hasil wawancara, pelafalan Surah al-Fātiḥah, al-Ikhlās, al-Falaq, al-Nās, Surah Yāsīn, serta rangkaian do'a untuk almarhum merupakan komponen inti yang tidak bisa dipisahkan dari rangkaian tradisi ini. Seorang informan menjelaskan bahwa masyarakat "*dikumpulkan bukan hanya sekadar membagikan nasi, tetapi sambil membacakan Al-Qur'an*" (INBM 04, personal communication, June 25, 2026). Dengan demikian, nasi berkat bukanlah fokus utama dari ritual tersebut, melainkan elemen pelengkap dalam rangkaian ibadah yang diawali dengan do'a bersama dan diakhiri dengan pembagian sedekah makanan kepada warga. Hasil ini menunjukkan bahwa praktik ini berlandaskan pada keyakinan bahwa do'a, lantunan ayat suci, serta sedekah merupakan amal saleh yang saling melengkapi dalam wujud penghormatan kepada almarhum.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wiguna dan Fuadi yang menjelaskan bahwa tradisi tahlilan mengandung nilai-nilai pendidikan Islam berupa sedekah, *ta'āwun*, dan *ukhuwah islāmiyyah* (Wiguna & Fuadi, 2022). Demikian pula, Huda dkk. menunjukkan bahwa makanan dalam ritual kematian berfungsi sebagai simbol sedekah atas nama jenazah, sedangkan Alawiyah dan Al Ghiyats mengategorikan praktik pengiriman pahala sebagai bentuk '*urf ṣaḥīḥ*' yang hidup dalam masyarakat Muslim Indonesia (Alawiyah & Ghiyats, 2023). Oleh sebab itu, esensi religius dari Tradisi Nasi Berkat Mayit tidak bertumpu pada pembagian hidangan semata, melainkan pada pemaknaan rohani yang mendudukkan makanan tersebut sebagai wujud nyata dari doa serta sedekah yang dipersembahkan oleh keluarga bagi almarhum.

Selain mendapatkan pembenaran dari segi keagamaan, Tradisi Nasi Berkat Mayit turut memperoleh pengakuan kultural yang mengakar kuat pada identitas masyarakat Jawa. Sebagian

besar informan mengungkapkan bahwa tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya bagian dari adat istiadat yang melekat erat dan tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan warga sehari-hari. Salah seorang tokoh masyarakat menyatakan bahwa tradisi tersebut dilaksanakan “sesuai dengan tradisi orang yang suku Jawanya” (INBM 02, personal communication, June 24, 2026). Di sisi lain, informan yang berbeda menekankan bahwa pelaksanaan hari ketujuh, keempat puluh, keseratus, hingga seribu hari merupakan tradisi yang sudah lama mengakar dan diakui oleh komunitas Jawa (NBM08). Hal tersebut membuktikan bahwa penerimaan warga terhadap tradisi ini tidak semata-mata berlandaskan pada pertimbangan agama, melainkan juga didorong oleh kesadaran bersama untuk melestarikan identitas kultural warisan leluhur.

Meskipun demikian, penerimaan kultural tersebut tidak berlaku seragam di setiap kalangan masyarakat. Temuan riset menunjukkan adanya variasi pandangan antara warga yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Informan memaparkan bahwa kelompok Nahdlatul Ulama cenderung konsisten menjalankan tradisi ini karena menganggapnya sebagai bentuk harmoni antara adat istiadat dan ajaran Islam, sementara sebagian warga Muhammadiyah memilih untuk meninggalkannya karena menilai tidak ada landasan normatif yang secara tegas memerintahkannya. Kendati berbeda, ketidakselarasan ini tidak memicu gesekan sosial lantaran masing-masing pihak saling menghargai keyakinan ibadah satu sama lain. Realitas ini mengonfirmasi bahwa pembentukan makna Tradisi Nasi Berkat Mayit berjalan lewat proses dialog yang dinamis antara hukum agama dan budaya setempat, tanpa ada unsur pemaksaan dari salah satu pihak.

Fenomena tersebut menguatkan temuan Munandar yang menjelaskan bahwa tradisi kenduri merupakan ruang integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya Jawa (Munandar, 2023). Sebaliknya, Rohwati mengemukakan bahwa umat Islam sering kali memaknai ulang adat istiadat setempat dengan mengalihkan fokusnya dari nuansa mistis menjadi bentuk ungkapan rasa syukur serta kepatuhan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala (Rohwati et al., 2025). Di samping itu, Zikraa dan Damanik mengemukakan bahwa pelaksanaan ritual kematian di Indonesia senantiasa diwarnai oleh dinamika dan tarik-menarik antara pihak yang meyakini konsep *ishāl al-thawāb* dengan pihak yang menghendaki landasan hukum normatif yang lebih tegas dan jelas (Zikraa & Damanik, 2025). Oleh karena itu, keragaman pandangan yang dijumpai di Desa Sei Mencirim bukanlah sekadar fenomena khas daerah setempat, melainkan cerminan dari dinamika pemikiran keagamaan yang lebih komprehensif di kalangan umat Islam secara nasional.

Di samping dukungan yang besar terhadap tradisi tersebut, riset ini juga mendapati adanya upaya memaknai ulang ajaran agama (*reinterpretasi*). Sebagian informan mulai mengevaluasi efektivitas serta urgensi pembagian nasi berkat, khususnya manakala prosesnya justru mendatangkan kesulitan finansial bagi keluarga yang sedang berkabung. Salah seorang informan menyatakan bahwa tradisi tersebut “*kayak hal yang jadi mubazir... merepotkan*” (INBM 07, personal communication, June 26, 2026). Informan lain bahkan berpendapat bahwa dana yang digunakan untuk menyediakan nasi berkat akan lebih bermanfaat apabila disalurkan sebagai infak kepada masjid atau bantuan kepada anak yatim daripada digunakan untuk kegiatan yang dianggap tidak memberikan manfaat langsung bagi jenazah (INBM 13, personal communication, June 28, 2026). Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kritik masyarakat tidak diarahkan pada nilai sedekah itu sendiri, melainkan pada bentuk implementasinya yang dinilai perlu disesuaikan dengan kondisi ekonomi keluarga.

Fakta tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan makna keagamaan di balik Tradisi Nasi Berkat Mayit bersifat fleksibel serta senantiasa dievaluasi. Di satu sisi, tradisi ini masih dianggap sebagai sarana bersedekah, memanjatkan do'a, dan menghormati almarhum; namun di sisi lain, warga mulai memperhitungkan faktor kemaslahatan praktis dalam pelaksanaannya. Situasi ini selaras dengan temuan Hasibuan dan Hasibuan yang mendapati adanya perbedaan

pandangan di kalangan ulama terkait tradisi menyantap hidangan di rumah duka—yakni antara pihak yang membolehkannya berdasarkan pertimbangan adat (*urf*) dan pihak yang menyoroti risiko beban finansial yang ditimbulkannya (Hasibuan & Hasibuan, 2025). Pandangan se serupa turut disampaikan oleh Rakhmi dkk., yang menekankan bahwa meskipun tahlilan menyimpan nilai spiritual yang mendalam, aspek dampak sosial serta ekonomi bagi keluarga yang berduka tetap perlu diperhatikan (Rakhmi et al., 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, temuan riset ini mengindikasikan bahwa esensi keagamaan di balik Tradisi Nasi Berkat Mayit terbentuk melalui tiga lapis pengesahan yang saling berkelindan. Pertama, pengesahan secara teologis, yakni keyakinan bahwa sedekah, do'a, serta lantunan ayat suci Al-Qur'an merupakan bentuk amal saleh yang dipersembahkan bagi almarhum. Kedua, pengesahan secara kultural, yaitu penerimaan tradisi sebagai warisan leluhur suku Jawa yang telah mengakar lintas generasi. Ketiga, pengesahan secara sosial, yakni peran tradisi sebagai sarana mempererat tali silaturahmi, menumbuhkan solidaritas, serta mewujudkan kepedulian terhadap keluarga yang sedang berduka. Ketiga fondasi inilah yang membuat Tradisi Nasi Berkat Mayit mampu bertahan di tengah masyarakat. Dengan demikian, timbulnya kritik mengenai potensi beban finansial membuktikan bahwa legitimasi tersebut tidak bersifat mutlak, melainkan terus mengalami penyesuaian seiring dinamika sosial warga. Pergumulan antara nilai rohani, fungsi kemasyarakatan, dan pertimbangan kemaslahatan inilah yang kemudian menjadi landasan untuk menelaah dampak sosial-ekonomi dari pelaksanaan Tradisi Nasi Berkat Mayit pada pembahasan selanjutnya.

C. Solidaritas Sosial dan Beban Ekonomi dalam Tradisi Nasi Berkat Mayit

Berdasarkan hasil riset, Tradisi Nasi Berkat Mayit tidak sekadar menyimpan dimensi keagamaan, melainkan turut membawa dampak sosial serta ekonomi yang saling terkait. Di satu sisi, kegiatan ini berperan sebagai pilar penguat kebersamaan lewat budaya gotong royong, keerratan silaturahmi, dan empati mendalam kepada pihak yang berduka. Namun, di sisi lain, pergeseran kondisi finansial warga membuat ritual ini kerap dirasakan sebagai tanggungan biaya yang cukup berat, khususnya bagi keluarga berekonomi lemah. Realitas ini mengonfirmasi bahwa perbincangan seputar Tradisi Nasi Berkat Mayit saat ini telah melampaui perdebatan legitimasi agama semata, melainkan berfokus pada cara masyarakat menyelaraskan nilai-nilai solidaritas dengan tuntutan ekonomi yang dinamis.

Sebagai institusi sosial, tradisi Nasi Berkat Mayit tetap memegang peranan krusial dalam merajut kerukunan warga. Partisipasi aktif tetangga saat melayat, kerja sama mereka dalam mempersiapkan sajian, hingga pembagian makanan kepada para hadirin membuktikan bahwa upacara duka cita ini berfungsi sebagai wadah interaksi sosial yang mengeratkan ikatan kekeluargaan antarwarga. Salah seorang informan menyatakan bahwa tradisi tersebut bermanfaat karena "*menjalin silaturahmi, masyarakat di sini masih suka berkumpul*" (INBM 04, personal communication, June 25, 2026). Informan lain menjelaskan bahwa pemerintah desa, kepala dusun, tokoh agama, hingga masyarakat umum tetap hadir dalam setiap prosesi sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga yang berduka (INBM 02, personal communication, June 24, 2026). Keterlibatan berbagai elemen warga tersebut menegaskan bahwa upacara kematian berperan sebagai instrumen penjaga modal sosial (*social capital*), yakni jaringan relasi yang menumbuhkan ikatan kepercayaan timbal balik dan kepedulian antarsesama.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Sahrul dkk. yang menjelaskan bahwa ritual kematian pada masyarakat Muslim di Sumatera Utara menjadi sarana harmonisasi antara nilai Islam dan kearifan lokal sekaligus memperkuat kohesi sosial masyarakat (Sahrul et al., 2024). Penelitian Dewa Agung Gede Agung dkk. juga menunjukkan bahwa ritual berbasis kearifan lokal mampu membangun komunikasi lintas kelompok dan menjaga harmoni dalam masyarakat yang heterogen (Gede Agung et al., 2024). Dalam konteks masyarakat Jawa, Munandar menegaskan

bahwa kenduri tidak hanya dipahami sebagai aktivitas seremonial, tetapi sebagai media memperkuat solidaritas, gotong royong, dan rasa memiliki terhadap komunitas (Munandar, 2023). Dengan demikian, fungsi sosial Tradisi Nasi Berkat Mayit di Desa Sei Mencirim menunjukkan karakter yang sama, yakni menjadi ruang kolektif yang mempertemukan dimensi keagamaan dengan kepentingan sosial masyarakat.

Meskipun demikian, riset ini mendapati bahwa bentuk kebersamaan tersebut telah bergeser secara signifikan. Apabila dahulu seluruh warga kampung turut ambil bagian dengan menyumbangkan beras, kelapa, atau berbagai kebutuhan pokok lainnya, saat ini beban pengadaan justru lebih banyak ditanggung secara mandiri oleh keluarga terdekat yang sedang berduka. Salah seorang informan mengenang bahwa dahulu *“satu kampung datang bawa beras, kelapa, sekarang sudah enggak ada”* (INBM 10, personal communication, June 27, 2026). Informan lain menyatakan bahwa *“gotong royongnya sudah memudar, dikerjakan masing-masing”* (INBM 11, personal communication, June 27, 2026). Perubahan ini menunjukkan adanya transformasi pola solidaritas masyarakat dari solidaritas komunal menuju solidaritas berbasis keluarga. Bantuan sosial memang masih hadir, misalnya melalui iuran keluarga (*tekte-an*) atau bantuan tenaga dari kerabat dekat, tetapi cakupannya tidak lagi seluas pada masa sebelumnya.

Perubahan tersebut mengindikasikan bahwa esensi kebersamaan itu tidaklah pudar, melainkan cara serta mekanisme praktiknya yang mengalami penyesuaian. Dari sudut pandang sosiologi, pergeseran ini mencerminkan transformasi modal sosial akibat dinamika struktur finansial, gaya hidup, serta mobilitas warga yang semakin tinggi. Tradisi tetap dilestarikan karena dipandang kaya akan makna rohani dan kemasyarakatan, sementara sokongan kolektif yang dulu menjadi pilar utamanya kian menyusut. Alhasil, tanggungan acara yang mulanya dipikul bersama oleh sekampung kini beralih menjadi beban mandiri bagi keluarga yang tengah tertimpa musibah.

Transformasi pola tolong-menolong tersebut berdampak langsung pada sektor keuangan keluarga. Sebagian besar informan menuturkan bahwa anggaran untuk menyelenggarakan Tradisi Nasi Berkat Mayit membengkak seiring melambungnya harga bahan pangan. Salah satu narasumber mengungkapkan bahwa biaya pengadaan hidangan bisa menembus angka di atas satu juta rupiah untuk satu kali acara saja, terdorong oleh harga komoditas pokok seperti beras, ikan, dan cabai yang terus merangkak naik (INBM 03, personal communication, June 24, 2026). Informan lain menyatakan bahwa ketika keluarga tidak memiliki kemampuan ekonomi yang memadai, tradisi tersebut dapat berubah menjadi beban karena *“enggak punya tapi dipaksa”* (INBM 07, personal communication, June 26, 2026). Bahkan terdapat keluarga yang harus mengandalkan bantuan saudara atau iuran keluarga agar tradisi tetap dapat dilaksanakan (INBM 12, personal communication, June 28, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi tidak selalu berlangsung dalam kondisi ekonomi yang ideal, sehingga memunculkan tekanan psikologis bagi keluarga yang sedang berduka.

Pada sejumlah situasi, tanggungan finansial tersebut bahkan memicu perselisihan di internal kerabat. Seorang narasumber menuturkan bahwa masalah pendanaan tradisi sempat memantik ketegangan antar saudara kandung akibat tidak semua anggota keluarga memiliki kesiapan atau kesediaan untuk memikul biaya yang dibutuhkan (INBM 13, personal communication, June 28, 2026). Situasi ini mengindikasikan bahwa upacara yang mulanya diniatkan sebagai sarana mempererat kebersamaan justru berpotensi kehilangan esensi sosialnya manakala biaya pelaksanaannya melampaui batas kemampuan finansial keluarga. Dengan demikian, persoalan krusial yang terungkap dari penelitian ini bukanlah pada esensi sedekah atau *do'a* di dalam tradisi tersebut, melainkan pada pergeseran sistem gotong royong yang membuat tanggungan biaya semakin terpusat pada keluarga inti.

Temuan tersebut menguatkan hasil penelitian Hasibuan dan Hasibuan yang menunjukkan bahwa tradisi makan di rumah duka berada pada persimpangan antara penerimaan sebagai *‘urf* yang hidup dalam masyarakat dan kritik terhadap dampak ekonomi yang ditimbulkannya

(Hasibuan & Hasibuan, 2025). Demikian pula, Rakhmi dkk. menegaskan bahwa ritual tahlilan memiliki fungsi religius yang penting, tetapi pelaksanaannya perlu mempertimbangkan kemampuan ekonomi keluarga agar tidak menimbulkan kesulitan (*masyaqqah*) (Rakhmi et al., 2025). Dengan kata lain, persoalan utama bukanlah keberadaan tradisi itu sendiri, melainkan mekanisme pelaksanaannya yang harus tetap mempertimbangkan prinsip kemudahan dan kemaslahatan.

Menariknya, kondisi tersebut mendorong munculnya proses reinterpretasi di kalangan masyarakat. Beberapa informan mulai mengusulkan agar biaya penyelenggaraan nasi berkat dialihkan kepada bentuk sedekah yang dinilai lebih efektif, seperti membantu anak yatim atau berinfak ke masjid. Salah seorang informan menyatakan, “*Bagusan duitnya diimpakkan ke masjid atau kasih anak yatim daripada kita buang-buang sesuatu yang enggak bermanfaat*” (INBM 13, personal communication, June 28, 2026). Pandangan ini tidak menunjukkan penolakan terhadap sedekah sebagai ajaran Islam, melainkan menawarkan bentuk implementasi yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi ekonomi masyarakat saat ini. Dengan demikian, reinterpretasi yang muncul lebih merupakan penyesuaian terhadap praktik sosial daripada penolakan terhadap nilai-nilai religius yang mendasarinya.

Secara keseluruhan, riset ini menegaskan bahwa perdebatan seputar Tradisi Nasi Berkat Mayit bukanlah soal sah atau batil dari sudut pandang agama, melainkan upaya menjaga keharmonisan antara ikatan kebersamaan dan kapasitas finansial warga. Adat ini terus dijaga karena efektif merajut silaturahmi, kerja sama, dan empati kolektif; namun, melemahnya sokongan bersama membuat biaya pelaksanaannya kini menumpuk di pundak keluarga yang tengah berduka. Dampaknya, warga mulai menyusun ulang tata cara pelaksanaan adat tersebut tanpa harus menanggalkan esensi utamanya berupa sedekah, doa, serta penghormatan bagi almarhum. Temuan inilah yang kemudian dijadikan pijakan untuk mengkaji Tradisi Nasi Berkat Mayit lewat kacamata *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, khususnya yang menyoroti konsep *urf*, *maṣlaḥah*, serta prinsip menghindarkan umat dari kesulitan (*rafʿ al-ḥaraj*) dalam beragama.

D. Tradisi Nasi Berkat Mayit dalam Perspektif Tafsir *al-Munir*: Integrasi *al-Birr*, *Taʾāwun*, dan *Rafʿ al-Ḥaraj*

Temuan riset mengonfirmasi bahwa Tradisi Nasi Berkat Mayit di Desa Sei Mencirim merupakan wujud perpaduan sosial-keagamaan yang tidak bisa dikotak-kotakkan sekadar sebagai kebiasaan daerah atau ritual ibadah semata. Praktik ini merangkum nilai sedekah, doa untuk almarhum, kebersamaan kolektif, serta warisan identitas budaya Jawa yang dilestarikan lintas generasi. Kendati demikian, studi ini juga mendapati adanya pergeseran dalam teknis pelaksanaannya, khususnya terkait lonjakan tanggungan finansial keluarga yang berduka serta menyusutnya budaya tolong-menolong warga. Oleh sebab itu, menilai tradisi ini tidak cukup hanya memakai kacamata hukum hitam-putih mengenai status halal atau haramnya, melainkan menuntut sudut pandang evaluatif yang jeli terhadap esensi tujuan hukum Islam (*maqāṣid al-syarīʿah*) secara utuh. Terkait hal tersebut, *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili menghadirkan pisau analisis yang sangat tepat melalui tiga landasan penting, yakni *al-birr* (kebajikan), *taʾāwun* (tolong-menolong), serta *rafʿ al-ḥaraj* (penghindaran dari kesulitan).

Asas permulaan yang ditekankan adalah prinsip *al-birr*, merujuk pada penjelasan al-Zuhaili saat mengulas Surah al-Baqarah ayat 177. Menurut pandangannya, esensi kebajikan tidak terbatas pada formalitas ritual ibadah semata, melainkan paduan harmonis antara keyakinan akidah, pelaksanaan ibadah, serta kepekaan sosial yang nyata—yang dibuktikan lewat aksi berbagi harta kepada pihak-pihak yang memerlukan (al-Zuhaili, 2009). Dengan demikian, ukuran kebajikan dalam Islam tidak berhenti pada pelaksanaan ritual, tetapi terletak pada kemampuan suatu amal dalam menghasilkan kemaslahatan sosial.

Sebagian besar narasumber memandang Nasi Berkah Mayit sebagai bentuk amalan sedekah yang diniatkan atas nama almarhum, diiringi doa agar pahalanya mengalir kepadanya. Sajian yang dibagikan tersebut tidak diartikan sebagai sesajen untuk arwah, melainkan sarana berbagi rezeki kepada orang yang melayat sekaligus bentuk penghormatan bagi para tamu. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa inti dari tradisi tersebut terletak pada esensi sosial dari sebuah ibadah, bukan pada simbol makanannya. Pandangan ini sejalan dengan hasil riset Wiguna dan Fuadi yang menegaskan bahwa tradisi tahlilan beserta pembagian konsumsinya sarat akan nilai edukasi Islam, seperti bersedekah, tolong-menolong (*ta'āwun*), serta persaudaraan umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*) (Wiguna & Fuadi, 2022). Demikian pula Pohan dkk. menjelaskan bahwa tradisi kenduri masyarakat Muslim Jawa berfungsi sebagai mekanisme koping spiritual sekaligus memperkuat solidaritas sosial (Pohan et al., 2025). Dengan demikian, Tradisi Nasi Berkah Mayit dapat dipahami sebagai manifestasi *al-birr* selama orientasinya tetap diarahkan pada kemanfaatan sosial dan bukan sekadar pemenuhan tuntutan adat.

Prinsip kedua adalah *ta'āwun*, seperti yang ditekankan oleh al-Zuhaili dalam ulasannya terhadap Surah al-Mā'idah ayat 2. Beliau menyatakan bahwa anjuran untuk bahu-membahu dalam hal kebaikan merupakan pilar utama tatanan sosial Islam, sementara segala bentuk kerja sama yang menyeret pada perbuatan dosa dan kerugian wajib dihindari (al-Zuhaili, 2009). Prinsip ini memberikan landasan normatif bahwa solidaritas sosial bukan hanya nilai budaya, tetapi juga bagian dari implementasi ajaran Al-Qur'an.

Dalam konteks penelitian ini, nilai *ta'āwun* tampak nyata lewat partisipasi aktif warga dalam meringankan beban keluarga yang berduka, mulai dari penanganan jenazah, penyiapan hidangan, hingga sokongan materi melalui urunan warga (*tekte-an*) serta lembaga kemasyarakatan seperti Serikat Tolong Menolong (STM). Kehadiran para tokoh masyarakat, aparat desa, serta tetangga dalam setiap rangkaian acara membuktikan bahwa tradisi ini terus berfungsi sebagai instrumen pengokoh modal sosial (*social capital*). Realitas tersebut selaras dengan temuan Sahrul beserta kolega, yang mengemukakan bahwa upacara kematian di Sumatra Utara merupakan wujud perpaduan harmonis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal yang mampu merawat kerukunan serta ikatan kebersamaan warga (Sahrul et al., 2024). Munandar juga menunjukkan bahwa tradisi kenduri dalam masyarakat Jawa berfungsi sebagai ruang integrasi agama dan budaya yang menjaga solidaritas komunal (Munandar, 2023).

Namun demikian, riset ini turut mengungkap adanya pergeseran dalam pola penerapan *ta'āwun*. Narasumber dari kalangan tetua menuturkan bahwa di masa lampau, warga dengan sukarela menyumbangkan beras, kelapa, serta berbagai bahan pangan saat ada tetangga yang tertimpa musibah. Budaya gotong royong tersebut kini kian menyusut, sehingga porsi terbesar pembiayaan upacara akhirnya harus dipikul sendiri oleh keluarga inti. Transformasi ini menyiratkan bahwa fungsi kebersamaan tradisi telah bergeser dari pola solidaritas bersama menjadi tanggungan yang cenderung mandiri. Berlandaskan pemikiran al-Zuhaili, realitas ini patut disikapi secara kritis, sebab hakikat tolong-menolong dalam kebajikan seharusnya mendatangkan keringanan bagi sesama, alih-alih melimpahkan beban berat kepada pihak yang sedang tertimpa kemalangan.

Kajian yang lebih komprehensif bisa ditelaah lewat ulasan al-Zuhaili mengenai Surah al-Baqarah ayat 263 terkait adab dalam bersedekah. Beliau berpandangan bahwa bobot pahala sedekah tidak sekadar dinilai dari jumlah materi yang disalurkan, melainkan turut ditentukan oleh ketulusan niat serta penjagaan terhadap kehormatan sesama manusia. Amalan sedekah yang dibarengi sikap mengungkit-ungkit kebaikan (*al-mann*), menyakiti hati penerima (*al-adzā*), atau pamer (*riyā'*) bakal melunturkan nilai rohaninya, lantaran tujuannya telah melenceng dari niat mencari rida Allah menuju sekadar pemenuhan gengsi sosial dan pujian sesama (al-Zuhaili, 2009).

Prinsip tersebut membuka sudut pandang baru dalam membaca realitas di lapangan. Sejumlah narasumber mengaku tetap menggelar Tradisi Nasi Berkah Mayit bukan atas dasar

kesiapan finansial, melainkan didorong oleh rasa sungkan, takut menjadi bahan gunjingan warga, atau kekhawatiran dipandang menyimpang dari kebiasaan turun-temurun. Bahkan, tidak sedikit keluarga yang terpaksa berhutang atau menggalang dana dari kerabat luas demi bisa mewujudkan tradisi tersebut. Situasi ini mengisyaratkan bahwa tekanan lingkungan sosial lambat laun mulai mencemari kemurnian niat bersedekah. Padahal, ketika praktik sedekah justru berbuah kecemasan, pertikaian kerabat, atau tekanan mental, makna etik yang dijunjung tinggi oleh al-Qur'an pun menjadi bias. Melalui kacamata ini, kritikan riset sama sekali tidak ditujukan pada amalan sedekahnya, melainkan pada tata cara pelaksanaan adat yang berisiko mereduksi esensi moral sedekah itu sendiri. Temuan tersebut semakin memperkuat hasil studi Hasibuan & Hasibuan serta Rakhmi beserta kolega, yang menyimpulkan bahwa tradisi hidangan di rumah duka memang sarat nilai sosial, namun berubah menjadi momok finansial manakala dipaksakan di luar batas kemampuan ekonomi keluarga (Hasibuan & Hasibuan, 2025).

Pilar terakhir yang menyempurnakan penilaian normatif dalam studi ini ialah asas *raf' al-haraj*, sebagaimana diuraikan oleh al-Zuhaili saat menafsirkan Surah al-Hajj ayat 78. Beliau berpendapat bahwa salah satu sifat mendasar ajaran Islam adalah meniadakan segala bentuk kesusahan serta beban yang melampaui batas dayaikul manusia. Meskipun agama menetapkan sejumlah kewajiban, Allah tidak pernah menjadikan aturan-Nya sebagai sumber penderitaan bagi umat-Nya. Oleh sebab itu, berbagai bentuk keringanan (*rukhsah*) yang ada dalam hukum Islam merupakan wujud nyata dari prinsip kemudahan yang menjadi dasar utama pembentukan hukum syarak (al-Zuhaili, 2009).

Apabila prinsip tersebut tersebut diaplikasikan sebagai instrumen penilaian, maka Tradisi Nasi Berkat Mayit tetap sah untuk dilestarikan selagi praktiknya tidak mendatangkan kesusahan (*haraj*) bagi keluarga yang sedang berduka. Esensi amalan sedekah, do'a, serta penghormatan terhadap almarhum tidak mesti diwujudkan lewat standar acara yang serba sama atau menelan biaya besar. Sebaliknya, substansi adat ini bisa terus dijaga dengan cara menyederhanakan pelaksanaannya agar selaras dengan kemampuan finansial masing-masing keluarga. Gagasan ini turut diamini oleh sebagian narasumber yang menyarankan agar wujud sedekah bisa dialihkan ke saluran lain yang lebih berdaya guna, seperti menyantuni anak yatim, berinfak untuk rumah ibadah, atau sekadar berbagi hidangan secara lebih bersahaja tanpa harus mencederai nilai kebersamaan.

Merujuk pada keseluruhan rangkaian analisis di atas, riset ini menyimpulkan bahwa Tradisi Nasi Berkat Mayit pada dasarnya memiliki landasan normatif yang kuat menurut pandangan *Tafsir al-Munir*, asalkan memenuhi tiga tolok ukur utama: mewujudkan nilai *al-birr* lewat kemaslahatan sosial, mengokohkan pilar *ta'awun* melalui kepedulian bersama, serta menghindari segala bentuk beban berat (*haraj*) yang menyudutkan keluarga berduka. Dengan begitu, pembenahan tradisi ini bukanlah bertujuan memusnahkan warisan budaya yang sudah mendarah daging di tengah masyarakat, melainkan menyempurnakan hakikat sedekah, ikatan solidaritas, serta kemaslahatan—sehingga adat tersebut senantiasa berjalan selaras dengan prinsip-prinsip al-Qur'an sekaligus adaptif terhadap dinamika sosial-ekonomi di era modern.

E. Model Rekonstruksi Tradisi Nasi Berkat Mayit Berbasis Tafsir al-Munir

Rangkaian temuan di atas mengonfirmasi bahwa Tradisi Nasi Berkat Mayit di Desa Sei Mencirim merupakan wujud amalan sosio-religius yang sah secara multidimensional. Adat ini tidak sekadar langgeng karena faktor kebiasaan turun-temurun masyarakat Jawa, tetapi juga sarat akan muatan rohaniah seperti amalan sedekah, doa untuk almarhum, penghormatan bagi jenazah, serta pengokohan ikatan kebersamaan. Kendati demikian, riset ini juga mendapati bahwa eksistensi tradisi tersebut tengah diuji oleh pergeseran struktur sosial, khususnya surutnya budaya bahu-membahu dan membengkaknya tanggungan finansial pihak yang berduka. Karenanya, keberlangsungan adat ini tidak boleh dipaksakan berjalan secara kaku tanpa perubahan, melainkan

menuntut pembenahan agar esensi nilainya tetap terjaga sekaligus bentuk penerapannya sejalan dengan prinsip kemaslahatan.

Berdasarkan kacamata *Tafsir al-Munir*, sebuah praktik keagamaan dan sosial tidak semata-mata dinilai dari status tradisinya saja, melainkan diukur dari seberapa jauh praktik itu mampu mewujudkan misi moral dan sosial yang digariskan oleh agama. Landasan *al-birr*, *ta'āwun*, serta *raf' al-haraj* menyajikan koridor evaluasi yang memfasilitasi suatu tradisi untuk terus dilestarikan, dikuatkan, atau ditata ulang berdasarkan implikasinya bagi tatanan hidup warga (al-Zuhaili, 2012). Bertolak dari perpaduan antara data lapangan dan tinjauan tafsir tersebut, studi ini menyimpulkan bahwa pembaharuan Tradisi Nasi Berkat Mayit perlu difokuskan untuk merawat substansi nilainya, mengoptimalkan fungsi sosialnya, serta memangkas berbagai elemen yang justru berisiko mendatangkan kesusahan bagi masyarakat.

Tabel 1. Matriks Rekonstruksi Nilai Tradisi Lokal Berdasarkan Tafsir al-Munir

Dimensi Tradisi	Temuan Empiris	Prinsip Tafsir al-Munir	Orientasi Rekonstruksi
Sedekah makanan kepada masyarakat	Dipahami sebagai bentuk berbagi dan hadiah pahala bagi mayit	Al-birr (QS. al-Baqarah [2]:177) (al-Zuhaili, 2009)	Dipertahankan sebagai substansi utama tradisi
Doa bersama dan pembacaan Al-Qur'an	Menjadi bagian penting dalam penghormatan terhadap jenazah	Al-birr dan orientasi spiritual ibadah	Dipertahankan sebagai ekspresi religius masyarakat
Gotong royong dan bantuan masyarakat	Menjadi media solidaritas dan kepedulian sosial	Ta'āwun (QS. al-Mā'idah [5]:2) (al-Zuhaili, 2009)	Diperkuat melalui revitalisasi solidaritas kolektif
Biaya penyelenggaraan yang tinggi	Menimbulkan tekanan ekonomi bagi sebagian keluarga	Raf' al-haraj (QS. al-Hajj [22]:78)(al-Zuhaili, 2009)	Direkonstruksi melalui penyederhanaan pelaksanaan
Tekanan sosial untuk mengikuti tradisi	Menjadikan sedekah sebagai kewajiban informal	Maqāṣid al-syarī'ah	Diubah agar berbasis kesadaran dan kemampuan

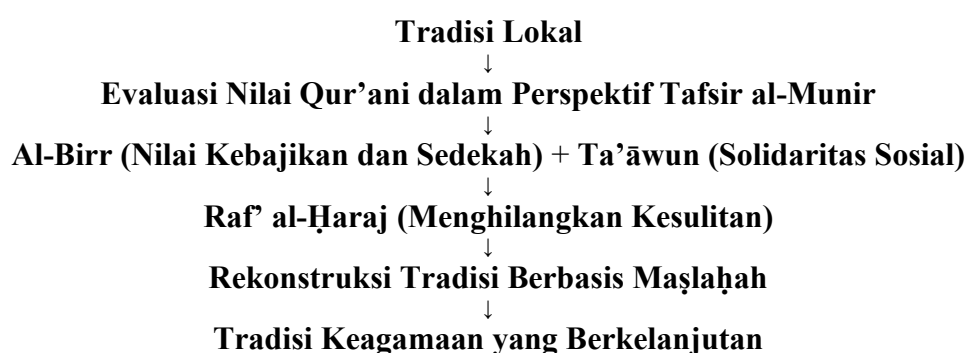
Berdasarkan matriks tersebut, bentuk pembenahan yang pertama berfokus pada upaya menjaga kemurnian muatan spiritual dari tradisi ini. Tradisi Nasi Berkat Mayit merefleksikan nilai *al-birr* karena di dalamnya tersemat amal kebajikan yang melampaui batas egoisme pribadi. Merujuk pada ulasan Surah al-Baqarah ayat 177, al-Zuhaili menerangkan bahwa kebaikan di dalam ajaran Islam tidak berhenti pada tataran ritual formal semata, melainkan harus dimanifestasikan melalui kepekaan sosial serta pemberian kemaslahatan bagi sesama (al-Zuhaili, 2012). Oleh karena itu, elemen sedekah, do'a, serta bentuk penghormatan kepada pihak yang berduka menjadi fondasi utama yang wajib dilestarikan. Penataan ulang tradisi ini sama sekali tidak bertujuan untuk menghapuskan praktiknya, melainkan untuk meluruskan orientasinya agar senantiasa berpusat pada nilai ibadah dan kemaslahatan bersama, alih-alih sekadar menuruti tuntutan tradisi semata.

Selanjutnya, pembenahan yang kedua difokuskan pada pengembalian kekuatan ikatan kebersamaan lewat asas *ta'āwun*. Tradisi Nasi Berkat Mayit pada mulanya tumbuh di tengah budaya tolong-menolong warga, di mana beban yang dipikul keluarga duka diringankan secara bersama-sama oleh komunitas. Pola tersebut membuktikan bahwa tradisi ini sangat sejalan dengan anjuran al-Qur'an untuk saling bahu-membahu dalam kebaikan (al-Zuhaili, 2012). Akan tetapi, dinamika zaman telah mengikis mekanisme solidaritas tersebut, sehingga tanggung jawab penyelenggaraan acara kini lebih banyak dilimpahkan kepada keluarga inti. Maka dari itu, penataan ulang adat ini mendesak untuk diarahkan pada revitalisasi jejaring sosial agar warga dapat kembali berfungsi sebagai penopang bagi keluarga yang berduka, bukan sekadar hadir sebagai penikmat sajian ritual. Dalam hal ini, eksistensi wadah kemasyarakatan seperti Serikat Tolong Menolong (STM), tradisi urunan warga, maupun wujud sokongan kolektif lainnya bisa

dimanfaatkan sebagai instrumen nyata untuk mewujudkan nilai *ta'āwun* di tengah masyarakat modern.

Poin terakhir, pembenahan tradisi wajib berpijak pada asas *raf' al-ḥaraj*, yakni meniadakan segala bentuk kesusahan yang melampaui batas kemampuan manusia. Saat mengulas Surah al-Ḥajj ayat 78, al-Zuhaili menerangkan bahwa watak dasar ajaran Islam adalah menawarkan kemudahan serta tidak pernah membebani umatnya di luar kapasitas daya pikul mereka (al-Zuhaili, 2012). Prinsip ini memegang peranan krusial dalam menelaah fakta riset tentang warga yang tertekan secara finansial akibat tuntutan gengsi sosial untuk menggelar tradisi dalam format tertentu. Dalam kerangka ini, letak persoalannya bukan pada amalan sedekah ataupun do'a untuk almarhum, melainkan pada pergeseran praktik tersebut menjadi beban berat yang justru mencederai makna dasarnya sebagai wujud kasih sayang dan empati. Oleh karena itu, menyederhanakan tata cara acara, menyesuaikan porsi hidangan, atau mengalihkan sebagian wujud sedekah ke ranah yang lebih berdaya guna merupakan langkah adaptasi yang sangat selaras dengan prinsip syariat.

Merujuk pada keseluruhan rangkaian analisis tersebut, riset ini mengusulkan sebuah model penataan ulang tradisi berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an yang diterapkan melalui tiga fase penting. Fase pertama ialah penyaringan nilai (*seleksi nilai*), yakni memilah unsur-unsur adat yang selaras dengan koridor *al-birr* dan *ta'āwun*. Fase kedua adalah penilaian kritis (*evaluasi kritis*), yakni menimbang berbagai sisi tradisi berdasarkan prinsip *raf' al-ḥaraj* serta orientasi kemaslahatan. Fase ketiga yaitu pembaharuan bentuk (*transformasi bentuk*), yakni melestarikan hakikat dasar tradisi dengan cara menyesuaikan teknis pelaksanaannya terhadap dinamika sosial-ekonomi warga masyarakat. Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:



Kesimpulannya, riset ini menegaskan bahwa eksistensi Tradisi Nasi Berkat Mayit tidak bertumpu pada keharusan melestarikan seluruh bentuk historisnya secara kaku, melainkan pada ketulusannya dalam merawat nilai-nilai esensial yang menjadi landasan lahirnya tradisi tersebut. Adat yang berakar pada amalan sedekah, ikatan kebersamaan, serta penghargaan terhadap martabat manusia ini akan senantiasa relevan di tengah umat Islam era modern, asalkan sanggup menyesuaikan diri dengan asas keringanan dan kemaslahatan. Sudut pandang *Tafsir al-Munir* membuktikan bahwa relasi antara agama dan budaya tidak selamanya berjalan secara berseberangan, melainkan dapat terjalin secara harmonis lewat jalur penyaringan, pengujian kritis, serta pembenahan nilai. Model pemikiran inilah yang dihadirkan sebagai sumbangsih konseptual dari studi ini dalam memotret dinamika tradisi keislaman lokal di tengah arus perubahan sosial masyarakat.

PENUTUP

Studi ini mengungkapkan bahwa Tradisi Nasi Berkat Mayit di Desa Sei Mencirim merupakan perpaduan antara ajaran Islam, budaya Jawa, dan kondisi sosial warga sebagai sarana bersedekah, mendoakan almarhum, serta merajut kebersamaan. Seiring berjalannya waktu, tradisi

ini menghadapi tantangan akibat melemahnya budaya gotong royong sehingga beban biaya lebih banyak ditanggung oleh keluarga duka, yang dikhawatirkan mengubah makna sedekah ikhlas menjadi beban ekonomi dan tekanan sosial. Dengan pisau analisis *Tafsir al-Munir* karya Wahbah al-Zuhaili, praktik ini dievaluasi melalui prinsip *al-birr* (fokus pada kebaikan dan sedekah), *ta'āwun* (solidaritas dan tolong-menolong), serta *raf' al-haraj* (larangan tradisi yang mendatangkan kesulitan dan beban berat). Berdasarkan hal tersebut, riset ini menawarkan model pembenahan berbasis kemaslahatan tanpa menghapus tradisi, dengan cara menjaga esensi sedekah dan do'a, menghidupkan kembali semangat gotong royong, serta menyederhanakan pelaksanaan agar tidak membebani keuangan keluarga duka.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Zuhaili, W. (2009). *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (10th ed., Vol. 1). Dar al-Fikr.
- Alawiyah, K., & Ghiyats, M. R. R. A. (2023). TRADISI MENGHADIAHKAN PAHALA SURAT AL-FATIHAH KEPADA MAYIT. *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 113–119. <https://doi.org/10.47498/bashair.v3i2.2369>
- Gede Agung, D. A., Nasih, A. M., Sumarmi, Idris, & Kurniawan, B. (2024). Local wisdom as a model of interfaith communication in creating religious harmony in Indonesia. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100827. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.100827>
- Hasibuan, I. S., & Hasibuan, P. (2025). PERSEPSI ULAMA TERHADAP TRADISI MAKAN-MAKAN DI TEMPAT ORANG MENINGGAL: STUDI KASUS DI DESA SIMANINGGIR KABUPATEN PADANG LAWAS. *Jurnal Analisis Hukum dan Kebijakan*, 6(4). <https://ejournals.com/ojs/index.php/jahk/article/view/4227>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Minarti, S. (2020). Pendekatan Budaya “Jagongan” pada Masyarakat Pedesaan di Kabupaten Bojonegoro. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 99–112. <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.246>
- Munandar, S. A. (2023). Potret Terkini Tradisi Gendurenan di Ngaglik Sleman. *PUSAKA*, 11(2), 407–428. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1246>
- Mustaqim, A. (2017). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Pohan, R. A., Ramli, M., Atmoko, A., Akbar, S., & Hanurawan, F. (2025). Unveiling gratitude in Javanese Muslim *hajatan* traditions: Cultural wisdom and social cohesion in the midst of modernization. *Social Sciences & Humanities Open*, 11, 101321. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101321>
- Profil | Sistem Informasi Desa*. (n.d.). Retrieved February 28, 2026, from <https://sid.kemendesa.go.id/profile>
- Rakhmi, A., Robiansyah, F., Rhamadani, P., & Anisa, S. (2025). Tahlilan dalam Budaya Islam: Antara Tradisi Keagamaan dan Transformasi Sosial-Ekonomi. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, 9(2), 187–199. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4274>
- Rohwati, S., Badrudin, & Mamnuah, A. (2025). Negosiasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Praktik Sedekah Laut: Studi Kajian Antropologis. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 514–530. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.15014>
- Sahrul, Widhi Nirwansyah, A., Demirdag, S., & Daulai, A. F. (2024). *Batu Qulhu*—The stone of death: Harmonizing traditional funerals in the Mandailing community of North Sumatra. *Heliyon*, 10(13), e33363. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33363>
- Sulfaningsih, E., Nurhadi, N., Suwanto, E., Mijdal, B. S., & Latif, A. (2025). TRADISI BAWA DULANG SEBAGAI LIVING HADIS DALAM MASYARAKAT SASAK DESA



- SETUTA LOMBOK TENGAH. *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis*, 6(01), 218–233. <https://doi.org/10.62359/dirayah.v6i01.1445>
- Wachidah, L. R., Sudikan, S. Y., Darni, & Ahmadi, A. (2025). Makanan Sebagai Representasi Tradisi Sosial dan Budaya: Kajian Gastrosemiotik Dalam Cerita Rakyat Kuliner. *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 555–578. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19156>
- Wiguna, S., & Fuadi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Tahlilan Di Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 15–24. <https://doi.org/10.54150/thawalib.v3i1.27>
- Zikraa, Z., & Damanik, N. (2025). Pro and Con of the Recitation Tradition at Cemeteries In the Bireuen Community (A Study of Living Hadith). *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(3), 929–946. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2511>